

Pengaruh Opini Audit Sebelumnya, Disclosure, Debt default, Struktur Kepemilikan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern

Rizqi Nur Rohmah¹, Rina Trisnawati²

Email: b200210326@student.ums.ac.id, rt116@ums.ac.id

1,2 Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

This study aims to analyze various factors that influence going concern audit opinion such as previous audit opinion, disclosure, debt default, ownership structure and company growth. This study uses samples from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2023 through a purposive sampling method, obtained a sample of 36 companies so that the research data amounted to 144 data. Data were collected using the documentation method sourced from financial statements and annual reports of companies accessed on the IDX website and the company website. This research is a quantitative study with logistic regression analysis. The results of the study show that previous audit opinions affect going concern audit opinions, while disclosure, debt default, ownership structure and company growth do not affect going concern audit opinions.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Previous Audit Opinion, Disclosure, Debt default, Ownership Structure, Company Growth.*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Opini audit *going concern* adalah penilaian auditor tentang bagaimana suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya dalam jangka waktu yang tepat, biasanya dua belas bulan ke depan, tanpa mengalami masalah yang mengancam keberlangsungan usahanya.

Tucker et al., 2003 (dalam Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari, 2022) menemukan bahwa 228 perusahaan publik yang bangkrut, termasuk Enron dan 95 perusahaan lainnya, memperoleh opini bersih wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum kebangkrutan. Kondisi sebaliknya terjadi pada tahun 2018 dan 2019, PT. Argo Pantes Tbk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian disertai *going concern* karena laporan keuangan perusahaan menunjukkan kerugian dan defisiensi modal, sehingga menimbulkan keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan. Faktanya sampai saat ini perusahaan tersebut belum bangkrut dan masih beroperasi.

Kasus lain terjadi pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), yang saat ini sedang mengalami risiko *going concern*. Perusahaan tekstil yang berlokasi di kabupaten Sukoharjo tersebut menghadapi risiko kehilangan statusnya sebagai perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Ini disebabkan oleh kerugian tahun 2020 senilai US\$1,08 miliar atau setara Rp. 15,66 triliun (asumsi kurs Rp. 14.500/US\$). Penyebab kerugian akibat penurunan pendapatan dari US\$1,28 miliar menjadi US\$847,52 juta (Saifudin et al., 2023). Kesulitan keuangan menyebabkan arus kas berarah negatif,

penurunan rasio keuangan serta ketidakmampuan membayar utang yang dimiliki atau gagal bayar (Minerva et al., 2020). Keadaan tersebut menimbulkan keraguan atas kelangsungan usaha suatu perusahaan karena posisi perusahaan diambang kebangkrutan.

Tekanan tambahan terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan akibat dari maraknya tantangan ekonomi global dan nasional seperti resesi, perubahan regulasi, ketidakpastian pasar dan fluktuasi mata uang. Oleh karena itu, opini audit *going concern* sangat penting bagi perusahaan untuk memahami faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Opini audit sebelumnya merupakan salah satu indikator krusial dalam menentukan *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya mencerminkan konsistensi serta kualitas laporan keuangan perusahaan. Seperti yang diungkapkan Utami et al., 2017 (dalam Halim, 2021) apabila tidak terdapat tindakan perbaikan atas kesulitan yang terjadi maka auditor akan mempertimbangkan perubahan opini pada tahun berikutnya. Hasil penelitian Halim (2021) menunjukkan opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap keputusan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Senjaya & Budiarta (2022) menunjukkan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

Disclosure atau pengungkapan informasi keuangan juga menjadi salah satu indikator krusial dalam pemberian opini audit *going concern*. Perusahaan dengan tingkat *disclosure* yang baik cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada auditor tentang keandalan dan kelengkapan informasi keuangan yang disajikan. Penelitian Tihar et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan Wahyuni & Pertiwi (2022) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *disclosure* berdampak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Chean and Chrunch, 1992 (dalam Agustina, 2020) menyatakan *debt default* sebagai kegagalan debitur dalam membayar utang pokok beserta bunganya berdasar jangka waktu yang telah ditentukan. Kondisi perusahaan dengan rasio *debt default* yang tinggi menunjukkan adanya keraguan terhadap keberlangsungan usaha suatu perusahaan. Tihar et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *debt default* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Winata et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara parsial *debt default* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam proses audit, struktur kepemilikan perusahaan termasuk memegang peranan. Perusahaan dengan komposisi kepemilikan terdiversifikasi atau saham pengendali yang kuat tidak sama dengan perusahaan dengan komposisi kepemilikan terpusat. Tingginya suatu kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan antara principal dan agen, hal ini dapat menurunkan risiko memperoleh opini *going concern* (Saputra & Halim, 2022). Adanya kepemilikan saham memungkinkan pemilik untuk memantau dan mengawasi kinerja serta keputusan manajemen dalam mengelola perusahaan (Juanda & Lamury, 2021). Dalam penelitian Juanda & Lamury (2021) diperoleh hasil bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian Loupatty & Usmany (2023) memperoleh hasil bahwa kepemilikan

institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan positif perusahaan cenderung menunjukkan prospek keuangan yang baik, sehingga ada kemungkinan kecil kebangkrutan, sehingga auditor lebih yakin untuk memberikan opini audit yang positif. Padang & Miran (2022) dalam penelitiannya menyatakan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, berbanding terbalik dengan penelitian Halim (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian dilakukan akibat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021), penelitian ini memiliki perbedaan yaitu mengubah variabel *leverage* dan ukuran perusahaan dengan menambahkan variabel *disclosure*, *debt default* dan struktur kepemilikan serta memperbarui periode penelitian menjadi periode 2020-2023. Apabila semakin banyak perusahaan mengungkapkan informasi maka auditor semakin mudah melakukan penilaian risiko perusahaan (Widiasari & Sari, 2021). Imani et al (dalam Winarta & Kuntadi, 2022) menyatakan bahwa kemungkinan auditor akan menerbitkan laporan kelangsungan usaha akan semakin meningkat apabila suatu perusahaan memiliki status *default*. Januarti, 2009 (dalam Juanda & Lamury, 2021) menyatakan kepemilikan institusional yang lebih besar cenderung meningkatkan efisiensi penggunaan aset perusahaan, hal ini diharapkan dapat mengurangi risiko adanya monitoring keputusan manajemen, sehingga dapat mengurangi potensi kebangkrutan yang dapat mengimplikasikan auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh opini audit sebelumnya, *disclosure*, *debt default*, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Perumusan hipotesis

Teori keagenan mengakui adanya informasi asimetris antara manajemen yang memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan dan pemegang saham atau pihak eksternal. Opini audit sebelumnya yang tidak bersih dapat memberikan sinyal kepada auditor bahwa terdapat masalah yang mungkin tidak diketahui pemegang saham, hal ini dapat mempengaruhi penilaian opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* tidak dapat dipisahkan dengan opini audit sebelumnya, karena operasional perusahaan dalam satu tahun berjalan tidak terlepas dari kondisi perusahaan periode sebelumnya (Budiantoro et al., 2022). Dalam penelitian Widhiastuti & Kumalasari (2022) dinyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki hubungan negatif dengan opini audit *going concern*. Sedangkan dalam penelitian Halim (2021) opini audit tahun sebelumnya yang diukur dengan variabel *dummy* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Opini Audit Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*.

Dalam hal ini, teori keagenan menekankan pentingnya transparansi informasi dalam mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. *Disclosure* yang baik mengenai kondisi perusahaan, baik kondisi keuangan maupun

operasional perusahaan dapat memberikan auditor informasi yang lebih lengkap dan akurat dalam memberikan penilaian *going concern*. Pengungkapan yang baik meningkatkan kepercayaan auditor terhadap manajemen perusahaan. Selain itu dapat membantu auditor dalam mendeteksi risiko yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Wahyuni & Pertiwi (2022) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa *disclosure* memiliki dampak signifikan pada opini audit *going concern*. Miswaty et al. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *disclosure* atau pengungkapan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Disclosure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*.

Disclosure yang tepat mengenai kondisi keuangan perusahaan, termasuk potensi *debt default* sangat penting dalam mengurangi konflik keagenan dan memberikan informasi yang cukup kepada auditor. Manajemen cenderung mengambil risiko lebih tinggi untuk menunda pengungkapan masalah keuangan yang mungkin mengarah pada *debt default*, demi mempertahankan kendali dan menghindari respons negatif dari pasar. Hal ini mengarah pada situasi di mana auditor harus mempertimbangkan kemungkinan *debt default* sebagai salah satu faktor dalam penilaian opini audit *going concern*. Dalam penelitian Winata et al., (2023) menyatakan bahwa *debt default* secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kemudian dalam penelitian Budiantoro et al. (2022) dinyatakan bahwa *debt default* berdampak positif terhadap opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Debt default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*.

Teori keagenan menyoroti bahwa struktur kepemilikan yang didominasi oleh pihak tertentu (misalnya keluarga, atau grup pengendali) dapat mempengaruhi keputusan strategis dan operasional yang diambil oleh manajemen. Auditor perlu mempertimbangkan bagaimana struktur kepemilikan dapat mempengaruhi opini *going concern*, terutama apabila terdapat konflik kepentingan yang dapat mengarah pada keputusan yang tidak optimal atas kelangsungan perusahaan. Kepemilikan oleh manajemen dapat mempengaruhi keputusan strategis perusahaan, tingginya kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan. Dalam penelitian Loupatty & Usmany (2023) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*.

Kepemilikan saham oleh institusi dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dengan hak *voting* yang dimiliki dalam proses pengambilan keputusan. Besaran saham yang dimiliki oleh institusi dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham melalui pengawasan kinerja oleh manajemen (Juanda & Lamury, 2021). Kepemilikan institusional memberi sinyal positif kepada auditor mengenai *going concern* perusahaan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Dalam penelitian Loupatty & Usmany (2023) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh dengan penerimaan

opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*.

Pentingnya pengungkapan yang jelas termasuk rencana pertumbuhan perusahaan, meliputi potensi risiko dan implikasi keuangan dari strategi pertumbuhan. Auditor perlu memastikan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen mengenai pertumbuhan perusahaan adalah transparan serta akurat, sehingga auditor dapat membuat penilaian yang obyektif mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Sejalan dengan teori agensi dan teori sinyal, dengan pertumbuhan perusahaan memberikan sinyal berupa peningkatan pendapatan/ laba, hal ini menandakan bahwa kinerja perusahaan sesuai dengan harapan pemilik dan dalam keadaan yang stabil sehingga kelangsungan hidupnya tidak diragukan. Padang & Miran (2022) dalam penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Winarta & Kuntadi (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berdampak negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasar uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi logistik dengan aplikasi SPSS. Data merupakan data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi, data bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh 36 perusahaan dengan periode penelitian adalah 4 tahun yaitu 2020-2023. Berikut beberapa kriteria yang digunakan:

Tabel 1. Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.	165
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang diaudit secara lengkap antara tahun 2020-2023 pada Bursa Efek Indonesia.	(18)
Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak negatif sekurang-kurangnya dua periode laporan keuangan antara tahun 2020-2023.	(106)
Perusahaan manufaktur tidak memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian meliputi opini audit sebelumnya, <i>disclosure</i> , <i>debt default</i> , struktur kepemilikan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit <i>going concern</i> .	(5)
Sampel yang memenuhi kriteria	36
Total sampel penelitian = 36 x 4	144

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OAGC	144	0	1	,32	,468
OAS	144	0	1	,30	,459
DIS	144	,76	1,00	,9704	,05166
DD	144	,04	83,43	2,1083	7,02822
KM	144	,00	63,14	4,4291	11,28838
KI	144	,83	99,82	69,5658	28,71744
PP	144	-1,00	,71	-,0531	,35477
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2025

Berdasar temuan sesuai tabel 2 maka hasil statistik deskriptif diinterpretasikan bahwa variabel opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy* menunjukan hanya sedikit perusahaan yang memperoleh opini *going concern* (kode 1). Diperoleh nilai rata-rata 0,32 dengan standar deviasi 0,468. Variabel opini audit sebelumnya menunjukan hanya sedikit perusahaan yang pada tahun sebelumnya memperoleh opini *going concern*, dari pengujian diperoleh rata-rata 0,30 dengan standar deviasi 0,459. Variabel *disclosure* menunjukan nilai minimum 0,76 dari PT. ALTO dan nilai maksimum 1,00 diperoleh perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi keseluruhan item pengungkapan. Analisis statistik variabel *disclosure* diperoleh rata-rata 0,9704 dan standar deviasi 0,05166 dengan artian sebagian besar perusahaan manufaktur yang diteliti telah memenuhi item-item pengungkapan. Variabel *debt default* menunjukan nilai minimum 0,04 dari PT. HDTX tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 83,43 dari PT. TIRT tahun 2023, dengan hasil analisis menunjukan nilai rata-rata 2,1083 dan standar deviasi 7,02822. Variabel kepemilikan manajerial menunjukan nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 63,14 dari PT WIIM tahun 2023, hasil analisis diperoleh rata-rata 4,4291 dan standar deviasi 11,28838. Variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai minimum 0,83 pada PT. TCID tahun 2023 dan nilai maksimum 99,82 pada PT. POLU tahun 2021-2023, analisis statistik memperoleh rata-rata 69,5658 dan standar deviasi 28,71744. Variabel pertumbuhan perusahaan diperoleh nilai minimum -1,00 pada PT. HDTX tahun 2023 dan nilai maksimum 0,71 pada PT MBTO tahun 2022, untuk rata-rata diperoleh -0,0531 dan standar deviasi 0,35477.

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 3. Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,152	8	,520

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2025.

Berdasar tabel 3 diatas, hasil uji kelayakan model regresi menggunakan Hosmer Lemeshow's Goodness of Fit Test menunjukan nilai signifikansi 0,520, yaitu lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan model regresi dapat diterima.

Uji Keseluruhan Model Regresi

Tabel 4. Iteration History Step 0

Iteration	-2 Log		Coefficients
	likelihood		Constant
Step 0	1	180,454	-,722
	2	180,418	-,756
	3	180,418	-,756

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2025.

Tabel 5. Iteration History Step 1

		Table 1. Iteration Model 1, Step 1							
		-2 Log	Coefficients						
Iteration		Likelihood	Constant	OAS	DIS	DD	KM	KI	PP
Step 1	1	145,862	2,816	1,726	-	,002	-,009	-,007	-,594
					3,704				
		144,219	3,870	2,002	-	,003	-,011	-,009	-,838
2					4,892				
		144,201	3,999	2,034	-	,003	-,012	-,009	-,873
3					5,036				
		144,201	4,000	2,034	-	,003	-,012	-,009	-,873
4					5,038				
		144,201	4,000	2,034	-	,003	-,012	-,009	-,873
5					5,038				

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2025.

Hasil uji keseluruhan model regresi menunjukkan nilai -2Log likelihood awal pada tabel 3 sebesar 180,418, sedangkan nilai -2Log likelihood akhir sebesar 144,201. Uji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai -2Log awal dengan -2Log akhir, apabila terdapat penurunan maka dapat dikatakan model baik/ fit dengan data. Pada pengujian ini, nilai -2Log likelihood menunjukkan penurunan, sehingga model dalam penelitian sudah baik/ fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Model Summary

Step	-2 Log	Cox & Snell	Nagelkerke R
	likelihood	R Square	Square
1	144,201	,222	,311

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2025.

Hasil uji koefisien determinasi dengan Nagelkerke R Square pada tabel diatas menunjukkan nilai 0,311 atau 31,1%. Artinya, 31,1% variabel independen opini audit sebelumnya, *disclosure*, *debt default*, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap variabel deoenden opini audit *going concern*, sisanya 68,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Matriks Klasifikasi

Tabel 7. Classification table

Observed	Predicted		Percentage Correct
	OAGC		
	0	1	

Step 1	OAGC	0	84	14	85,7
		1	21	25	54,3
Overall					75,7
Percentage					

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2025.

Hasil matriks klasifikasi menunjukkan bahwa kemampuan model regresi dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern* atau tidak menerima opini audit *going concern* adalah 75,7%. Dari model regresi diprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah 54,3% dari 144 sampel. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah 85,7% dari 144 sampel.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 8. Variables in the Equation

Variabel	B	Sig.	Hasil
<i>Constant</i>	4,000	,280	
Opini Audit Sebelumnya	2,034	,000	H1 Diterima
<i>Disclosure</i>	-5,038	,185	H2 Ditolak
<i>Debt default</i>	,003	,938	H3 Ditolak
Kepemilikan Manajerial	-,012	,553	H4 Ditolak
Kepemilikan Institusional	-,009	,237	H5 Ditolak
Pertumbuhan Perusahaan	-,873	,156	H6 Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2025.

Dari hasil pengujian pada tabel 8 maka persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OAGC}{1-OAGC} = 4,000 + 2,034OAS - 5,038DIS + 0,003DD - 0,012KM - 0,009KI - 0,873PP + e$$

Konstanta sebesar 4,000 satuan menjelaskan apabila opini audit sebelumnya, *disclosure*, *debt default*, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan bernilai konstan maka perusahaan cenderung menerima opini audit *going concern*. Variabel opini audit sebelumnya dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 2,034 satuan menjelaskan bahwa perusahaan yang menerima opini audit sebelumnya cenderung menerima opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi *disclosure* diperoleh -5,038 satuan menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih luas dalam melakukan pengungkapan cenderung menerima opini audit non *going concern*. Nilai koefisien regresi variabel *debt default* sebesar 0,003 satuan, hal ini menjelaskan apabila suatu perusahaan terjadi *debt default* maka cenderung menerima opini audit *going concern*. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial diperoleh -0,012. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan manajerial maka suatu perusahaan cenderung menerima opini audit non *going concern*. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional diperoleh sebesar -0,009. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan institusional maka suatu perusahaan cenderung menerima opini audit non *going concern*. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai koefisien regresi -0,873 satuan, artinya apabila suatu perusahaan mengalami pertumbuhan maka cenderung menerima opini audit non *going concern*.

Pembahasan

1. Pengaruh Opini Audit Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going concern*

Berdasar temuan atas pengujian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa opini audit sebelumnya yang diukur menggunakan variabel *dummy* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Pengujian menunjukkan koefisien regresi sebesar 2,034 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sejalan dengan penelitian Halim (2021) bahwa opini audit sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya akan diperhatikan oleh auditor ketika akan memberikan opini audit *going concern* pada periode selanjutnya. Apabila tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini *going concern* auditor akan lebih waspada dalam melakukan penilaian. Sejalan dengan teori keagenan yang mengakui adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham/pihak eksternal, dimana manajemen mungkin berusaha menjaga reputasi perusahaan dengan menghindari pengungkapan masalah. Opini tahun sebelumnya yang tidak bersih dapat menjadi sinyal bagi auditor bahwa terdapat masalah yang kemungkinan tidak diketahui oleh pemegang saham yang mana hal ini dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Opini *going concern* tahun sebelumnya mengindikasikan kemungkinan terjadinya permasalahan yang dapat berlanjut sehingga kemungkinan pemberian opini *going concern* kembali pada periode berjalan.

2. Pengaruh *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going concern*

Berdasar temuan dapat disimpulkan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji menunjukkan koefisien regresi sebesar -5,038 dan signifikansi $0,185 > 0,05$. Penelitian sejalan dengan Tihar et al. (2021) bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini, rata-rata perusahaan telah patuh melakukan pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangannya, namun meskipun perusahaan telah melakukan pengungkapan informasi terdapat kemungkinan bahwa pengungkapan tidak diungkapkan secara keseluruhan yang menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya. Teori keagenan menekankan pentingnya transparansi informasi untuk mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan, meskipun manajemen mengungkapkan informasi yang relevan auditor dalam melakukan penilaian tetap bergantung pada bukti-bukti yang ditemui. Selain itu, manajemen yang berkepentingan menghindari dampak negatif mengenai reputasi perusahaan cenderung mengungkapkan optimistis mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Auditor berperan sebagai pihak ketiga apabila menemukan bukti-bukti yang menunjukkan keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan tetap memberikan opini *going concern* terlepas perusahaan telah melakukan pengungkapan informasi. Meskipun pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan sangat penting dilakukan namun pemberian opini lebih bergantung pada bukti-bukti yang diperoleh auditor yang menunjukkan apakah perusahaan dapat melangsungkan usahanya dalam jangka panjang.

3. Pengaruh *Debt default* terhadap Opini Audit *Going concern*

Berdasar temuan, *debt default* yang diukur menggunakan *current ratio* menunjukkan arah positif sebesar 0,003 dengan signifikansi $0,938 > 0,05$. Sehingga disimpulkan variabel *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap

penerimaan opini *going concern*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tihar et al. (2021) dan bertentangan dengan teori keagenan. Teori keagenan mengharapkan agen dapat mengelola perusahaan demi kepentingan prinsipal, namun terdapat ketidakcocokan karena agen tidak sepenuhnya bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Debt default* tidak selalu berhubungan dengan kegagalan jangka panjang perusahaan, faktanya banyak perusahaan mengalami masalah utang namun tetap bertahan dan tidak mendapatkan opini *going concern*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan penerimaan opini audit *going concern* tidak hanya mempertimbangkan *debt default* tetapi mempertimbangkan secara keseluruhan mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat melangsungkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Auditor akan tetap mempertimbangkan berbagai faktor lain yang menunjukkan perusahaan dapat melangsungkan usahanya meskipun menghadapi masalah utang, misalnya perusahaan tetap menghasilkan arus kas yang cukup digunakan untuk menjalankan operasional dan dapat memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya sehingga tidak perlu diberikan opini *going concern*.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasar temuan atas pengujian yang dilakukan, kepemilikan manajerial menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,012 dan signifikansi $0,553 > 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani & Satyawati (2022) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak berdampak signifikan pada pemberian opini audit *going concern*. Bertentangan dengan teori keagenan, kepemilikan yang tidak cukup besar tidak dapat mengurangi masalah keagenan. Meskipun manajer sebagai pemegang saham menjaga kelangsungan usaha tetapi kepemilikan manajerial tidak selalu menjamin keputusan yang tepat, manajer dapat membuat keputusan yang berisiko atau kurang efektif dalam mengelola perusahaan. Dengan sedikitnya jumlah kepemilikan yang dimiliki berimbang tidak cukup kuat untuk dapat mempengaruhi keputusan besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Selain daripada itu, fokus dari manajer kepada kepentingan jangka pendek yang mana ini tidak berpengaruh pada pemberian opini *going concern*, opini auditor tidak hanya bergantung pada siapa dan seberapa besar pemilik saham. Auditor tetap memperhatikan serta fokus pada fakta-fakta yang ada serta bukti yang relevan untuk pemberian opini *going concern* meskipun manajer memiliki saham pada perusahaan.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasar temuan atas pengujian yang dilakukan, kepemilikan institusional menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,009 dan signifikansi $0,237 > 0,05$. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Juanda & Lamury (2021) bahwa struktur kepemilikan yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Teori keagenan memberi penekanan mengenai komposisi/ struktur kepemilikan yang didominasi oleh pihak tertentu (misal keluarga atau kelompok pengendali) dapat memberi pengaruh terhadap keputusan strategis serta operasional yang diambil oleh manajemen. Pemegang saham institusi diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap manajer sehingga dapat meningkatkan kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan dengan teori tersebut,

hal ini terjadi karena adanya kepemilikan yang tidak besar atau pasif dalam pengelolaan maupun pengawasan atas manajer sehingga manajer memiliki kebebasan dalam membuat keputusan yang tidak optimal mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Selain hal tersebut, kepemilikan yang terdistribusi pada beberapa institusi yang berbeda menyebabkan kurang efektifnya pengawasan terhadap manajemen. Kepemilikan institusional memang dapat meningkatkan pengawasan, namun hal ini tidak menjamin manajemen akan bertindak sesuai dengan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam sudut pandang lain kemungkinan kepemilikan institusional lebih fokus pada keuntungan jangka pendek sementara auditor lebih fokus terhadap kelangsungan hidup jangka panjang, auditor tetap mengutamakan informasi keuangan serta bukti yang ada dalam memberikan opini *going concern*.

6. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern*

Berdasar temuan atas pengujian yang telah dilakukan, pertumbuhan perusahaan yang direpresentasikan pertumbuhan penjualan menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,873 dan signifikansi $0,156 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Bertentangan dengan teori keagenan yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana teori keagenan berfokus pada hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal, dimana seharusnya informasi yang disampaikan oleh manajemen mengenai transparansi pertumbuhan perusahaan sebagai dasar penilaian yang obyektif mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor seperti pertumbuhan yang tidak berkelanjutan, asimetri informasi dan faktor eksternal yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Meskipun perusahaan tumbuh dengan pesat namun jika tidak diikuti dengan kemampuan melangsungkan usahanya, maka opini audit *going concern* dapat diberikan meskipun terdapat pertumbuhan dalam perusahaan tersebut. Auditor dalam melakukan pengamatan mungkin menemukan masalah yang tidak terlihat secara langsung dalam angka pertumbuhan. Manajemen dengan kepentingannya kemungkinan melaporkan angka pertumbuhan yang baik terhadap publik, manajemen tidak mengungkapkan masalah mendalam yang dihadapi misalnya terdapat kesulitan dalam operasionalnya. Selain itu terdapat faktor eksternal seperti perubahan pasar mendadak, regulasi baru, serta krisis ekonomi yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan meskipun terdapat pertumbuhan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya nilai pertumbuhan perusahaan tidak berdampak terhadap opini audit *going concern* suatu perusahaan.

SIMPULAN

Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sejalan dengan teori keagenan, opini audit sebelumnya yang tidak bersih dapat memberikan sinyal kepada auditor apabila terdapat masalah yang mungkin tidak diketahui pemegang saham, hal ini dapat mempengaruhi penilaian opini audit *going concern*. *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan, karena meskipun manajemen mengungkapkan informasi yang relevan auditor tetap bergantung

pada bukti-bukti ditemui. *Debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Bertentangan dengan teori keagenan, karena agen tidak sepenuhnya bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Debt default* tidak selalu berhubungan dengan kegagalan jangka panjang perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan, kepemilikan manajerial yang tidak cukup besar tidak dapat mengurangi masalah keagenan dan manajer hanya fokus terhadap kepentingan jangka pendek. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan, karena jumlah kepemilikan yang pasif dalam pengelolaan dan pengawasan atas manajer sehingga manajer memiliki kebebasan dalam membuat keputusan yang tidak optimal bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Bertentangan dengan teori keagenan karena beberapa faktor seperti pertumbuhan yang tidak berkelanjutan, asimetri informasi dan faktor eksternal lain yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian telah dilakukan terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti berikutnya: Penelitian hanya meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 sehingga tidak dapat mewakili perusahaan lain maupun periode lain. Hasil uji koefisien determinasi menggunakan Nagelkerke R Square hanya menunjukkan nilai 0,311, artinya kemampuan variabel independen opini audit sebelumnya, *disclosure*, *debt default*, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan dalam menerangkan variabel dependen opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 31,1%. Sedangkan sisanya sebesar 68,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti: 1. Menggunakan perusahaan selain manufaktur seperti perusahaan dagang atau jasa sehingga tidak hanya terfokus pada perusahaan manufaktur. 2. Penelitian berikutnya disarankan memasukkan variabel lain diluar penelitian ini yang diprediksi dapat mempengaruhi opini audit *going concern*.

Referensi

- Agustina, H. (2020). PENGARUH DEBT DEFAULT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN REPUTASI AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6913>
- Astuti, A. (2021). PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP OPINI AUDIT MODIFIKASI GOING CONCERN. *Eesti NSV Teaduste Akadeemia Toimetised. Keemia. Geoloogia*.
- Budiantoro, H., Nathania, F. A., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1043>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Juanda, A., & Lamury, T. F. (2021). Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 270–287. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17993>
- Loupatty, L., & Usmany, P. (2023). Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Opini Audit Going Concern pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(2), 599–614. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i2.2126>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. Owner. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Miswaty, Wong, F. W., & Yударuddin, Y. A. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor, Karakteristik Perusahaan dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*. <https://doi.org/10.36733/juara.v12i2.3428>
- Padang, A. M., & Miran, M. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Eek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.3822>
- Saifudin, S., Santoso, A., & Sulistyawati, A. (2023). Diterima: Mei 2023; Direvisi: Mei 2023; Dipublikasikan: Mei 2023. 4(1), 244–258.
- Saputra, I., & Halim, M. (2022). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Dinamika Ekonomi - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.53651/jdeb.v15i1.371>
- Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching dan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3511. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p14>
- Standar Profesional Akuntan Publik – IAPI. (n.d.). <https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik/>
- Tihar, A., Sari, I. P., & Handoko, B. L. (2021). Effect of Debt Default , Disclosure , and Financial Distress on the Receiving of Going Concern Audit Opinions. 22(September), 155–161. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i2.7072>
- Wahyuni, R., & Pertiwi, D. A. (2022). Pengaruh Kondisi Keuangan, Disclosure, Opini Audit pada Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade di BEI Tahun 2019-2020). *JFAS: Journal of Finance and Accounting Studies*, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.33752/jfas.v4i1.390>
- Wardani, A., & Satyawan, M. D. (2022). Pengaruh Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p107-115>
- Widhiastuti, N. L. P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 121–138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>
- Widiasari, A., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh opinion shopping dan disclosure terhadap opini audit going concern dimoderasi prior opinion. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(03), 827–839. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/34849%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/34849/20190>
- Winarta, W., & Kuntadi, C. (2022). Literature review: the Effect of Company Size, Company Growth, and Company Liquidity on Going Concern Audit Opinion. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 3(4), 430–437. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v3i4.1438>
- Winata, W., Bungsu, H. P., Lestari, H., Silitonga, R. A., Rojeston, B., & Nainggolan, M. (2023). Universitas Prima Indonesia Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan *. 638–644.